BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran *Mahfuẓāt*

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.[19]

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.

Dalam pengertian yang luas dan sistematik, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang

[19] Iif Khoiru Ahmadi, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.[20]

Dalam kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan bahwa bakat, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan peserta didik merupakan potensi yang baru akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia. Proses mengubah berbagai hal yang dimiliki manusia yang masih berupa potensi menjadi sesuatu yang tampak jelas nilai guna dan manfaatnya dan selanjutnya menjadi sesuatu yang aktual itulah sesungguhnya hakikat proses belajar mengajar.[21]

Dengan demikian, ukuran keberhasilan proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu

[20] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 142.
[21] Ibid., h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat diakatakan gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswa atau mahasiswa.

Selanjutnya dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan antara yang mengutamakan *input*, proses, dan *output*. Kelompok yang mengutamakan *input* berpendapat, bahwa dalam pendidikan yang terpenting dan sangat mempengaruhinya adalah kompetensi atau kemampuan dasar peserta didik. Seorang peserta didik yang kompetensinya sudah unggul dengan sendirinya dapat menjadi lulusan yang unggul.

Sedangkan kelompok yang mengutamakan proses (*thruput*) berpendapat, bahwa jika input peserta didik itu sudah baik, dan hasilnya menjadi baik adalah bukan sesuatu yang mengejutkan atau membanggakan. Hal tersebut merupakan hal bisa. Sesuatu dapat mengejutkan atau membanggakan jika *input* peserta didiknya kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, atau bahkan rendah mutunya, namun setelah mengikuti proses belajar mengajar menjadi baik dan unggul kompetensinya, maka itulah yang dikatakan proses belajar mengajar yang baik. Dengan demikian, bahwa yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar bukanlah semata-mata terletak pada *input*nya, namun yang lebih penting lagi prosesnya. Pendapat lebih lanjut mengatakan, bahwa sungguhpun *input*nya kurang baik, namun jika prosesnya berjalan dengan baik dan efektif, maka hasil *output*nya akan baik pula.[22]

Konsep belajar mengajar yang berbasis pada proses ini juga terdapat dalam konsep belajar tuntas atau *mastery learning* yang digagas oleh Benyamin S. Bloom. Menurutnya, bahwa pada dasarnya semua orang dapat menguasai bahan pelajaran sampai tuntas, namun untuk menguasai bahan pelajaran tersebut setiap orang harus diperlakukan secara berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Bagi siswa yang kecerdasannya sedang-sedang saja, atau rendah. Dengan memperlakukan cara dan lamanya waktu yang dibutuhkan secara berbeda-beda, akhirnya seseorang akan sampai pada tujuannya masing-masing dan menguasai bahan pelajaran sampai tuntas.[23]

[22] Ibid., h. 144-145.
[23] Ibid., h.145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar

Selain terdapat guru dan murid serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. Komponen tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.[24]

a. Menentukan Tujuan Belajar Mengajar

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar tersebut secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar.

Tujuan proses belajar mengajar tersebut lebih lanjut sapat dikelompokkan pada tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Tujuan yang bersifat kognitif meliputi aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menyimpulkan. Adapun tujuan yang bersifat afektif meliputi aspek menerima, merespons, meyakini,

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan dan menekuninya. Selanjutnya tujuan yang bersifat psikomotorik meliputi aspek memersepsi dengan indra, menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu, menampilkan respons terhadap sesuatu yang sudah dipelajari, mengikuti atau mengulangi perbuatan yang dicontohkan, melakukan gerakan motorik dengan ketrampilan yang penuh, mengadaptasi dan memodifikasi berbagai kemampuan tersebut menjadi kemampuan lain sebagai hasil sintesis, serta kemampuan menciptakan gerakan baru.[25]

Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.

b. Menentukan Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah.

[25] Abuddin Nata, *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen* (Banten: Fazamedia, 2009), h.88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau *teacher centris*), kepentingan murid (internal atau *student centris*), dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (*konvergensi*).[26]

Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai ciri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Sebuah materi sama yang akan diajarkan kepada setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.

[26] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menentukan Metode Pengajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[27] Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematik yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.[28] Dalam makna lain, diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dalam mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.[29]

Berbagai metode yang akan digunakan sangat bergantung kepada pendekatan yang akan ditempuh. Pada pendekatan proses belajar mengajar yang bertumpu pada keaktifan guru (*teacher centris*) misalnya, maka metode yang paling tepat digunakan antara lain: metode ceramah, keteladanan, pemberian bimbingan, dan bercerita. Selanjutnya pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada aktivitas peserta didik (*student centris*), metode yang paling tepat

[27] Nur Hamiyah, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h.16.

[28] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.151.

[29] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Medika Aditarna, 2009), h.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara lain: metode pemecahan masalah (*problem solving*), kerja kelompok, penugasan, sosiodrama, karya wisata, latihan siap (*drill*), cara belajar aktif siswa (CBSA). Kemudian pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada aktivitas peserta didik dan aktivitas guru secara bersama-sama, maka metode yang paling tepat digunakan antara lain: diskusi, seminar, dan tanya jawab.[30]

Dengan demikian penentuan dalam memilih metode yang akan digunakan, selain sangat bergantung kepada faktor materi pengajaran, sarana prasarana, peserta didik, lingkungan dan kemampuan guru, juga bergantung pada pendekatan proses belajar mengajar yang akan digunakan.

d. Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara terstruktur, sistematik dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak

[30] Abuddin Nata, Ibid., h. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan pada hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya.[31]

Teknik pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[32] Misalnya penggunaan metode ceramah dalam kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, tentunya secar teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran.[33]

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat serangkaian kegiatan yang memerlukan penguasaan teknik yang baik. Kegiatan belajar mengajar tersebut misalnya: pendahuluan yang meliputi apersepsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pembuatan persiapan pengajaran secara

---

[31] Ibid.

[32] Iif Khoiru Ahmadi, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h.6

[33] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan memberikan uraian atau menyajikan materi, atau memberikan pengantar diskusi, menghidupkan suasana kelas, memotivasi peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengambil kesimpulan dan menutup pelajaran. Pada seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat teknik yang amat bervariasi, baik dari segi bentuk maupun mutunya.

e. Menentukan Taktik

Yang dimaksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata taktik secara sepintas menggambarkan suatu perbuatan yang kurang terpuji, namun hal tersebut amat bergantung pada tujuannya.[34] Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang

[34] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).[35]

Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan.

3. Pembelajaran *Mahfuẓāt*

a. Pengertian *Mahfuẓāt*

Secara bahasa *mahfuẓāt* berarti kalimat-kalimat yang dihafalkan. Dinamakan begitu, karena memang untaian-untaian kalimat itu mengandung pesan-pesan bijak dan penuh hikmah yang wajib diketahui dan dihafal. Dalam bahasa Indonesia boleh juga disebut sebagai “Peribahasa”, “Pepatah”, atau “Kata-kata Bijak.[36]

Mahfuẓāt merupakan pelajaran dimana siswa diperlihatkan dari padanya beberapa potongan-potongan karya sastra dan sosial

[35] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 134.
[36] Tim Turos Pustaka, *Kamus Peribahasa Arab Mahfuzhat* (Jakarta: Turos, 2015), h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari syair dan prosa yang mengandung nilai-nilai akhlaq dan sosial, sebagai pembekalan siswa berupa sense (gaya bahasa) sastrawi dari struktur tulisan, dan kemampuan dalam mencari hikmah kemanusiaan.[37]

Di dunia pesantren, pelajaran *mahfuẓāt* diajarkan untuk memperkenalkan kata mutiara, gaya bahasa dan susunan kalimat (*uslub*) bahasa Arab yang indah kepada para santri, seraya memberikan asupan yang bermutu untuk jiwa mereka. Mereka dituntut untuk menghafal kalimat-kalimat yang tersusun dalam *mahfuẓāt* itu, selain tentu saja memahami artinya.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Mahfuẓāt*[38]

1) Pendahuluan

a) Menyampaikan salam

b) Merapikan kelas (jika kelas belum rapi)

c) Pertanyaan tentang pelajaran yang akan diajarkan, dan ditulis diatas papan tulis, kemudian menulis tanggal hijriyah dan masehi bersama dengan murid-murid.

2) Pembukaan

[37] Sutrisno Ahmad, *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam Press), h.41
[38] Imam Zarkasyi, *Al- Tarbiyah Al- 'Amaliyah* (Ponorogo: Darussalam Press), h. 13-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Apersepsi yakni guru bertanya tentang pelajaran kemarin yang telah dipelajari lalu menghafalkannya (sesuai kebutuhan/sekedarnya) kemudian menghubungkan dengan judul baru yang akan dibahas, lalu menulis judul materi diatas papan tulis.

3) Pokok Pembahasan (Isi)

a) Pembahasan kalimat/ kosa kata.

b) Penjelasan *mahfuẓāt* dari bait per bait apabila *mahfuẓāt* berupa *naẓam*, dan dari baris per baris apabila *mahfuẓāt* berupa prosa dengan menanamkan falsafah hidup atau suri tauladan yang baik dengan ringkas serta mentransfer makna atau nasehat pada murid-murid, sehingga teks sastra tersebut nyata atas kebenaran nasehat yang ada.

c) Guru melafalkan bait atau bagian teks kalimat kemudian menjelaskannya, kemudian murid-murid menirukan.

d) Guru menulis bait atau teks kalimat diatas papan tulis bersama murid-murid. (dan bersama disini, guru meminta seorang murid atau lebih untuk mendikte teks *lafaẓ*.

e) Guru atau murid membaca kembali teks *lafaẓ* setelah penulisan selesai untuk memastikan kembali kebenaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan. Seperti inilah guru melakukan dalam menjelaskan bait-bait selanjutnya.

f) Guru membaca teks kalimat dan kosa kata yang diatas papan tulis untuk memastikan kebenaran tulisan, dan murid-murid memperhatikan tulisan mereka masing-masing.

g) Murid memperhatikan papan tulis untuk mencari kalimat atau kata yang tidak difahami.

h) Murid bertanya sebagian kalimat atau kata yang tidak difahami, dan jawabannya dari murid sendiri atau dari guru.

i) Murid menulis apa yang telah tertulis diatas papan tulis di buku tulis mereka, guru memperhatikan murid-murid, lalu guru membaca daftar hadir siswa.

j) Setelah selesai menulis guru meminta salah satu murid atau lebih untuk membaca tulisannya dengan membenarkan tulisan (jika ada yang salah).

k) Murid-murid membaca keras kemudian pelan, untuk bersiap-siap menjawab pertanyaan, dan guru menghapus kosa kata diatas papan tulis.

l) Guru meminta murid untuk menutup buku tulis mereka.

4) Evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Murid menjelaskan teks kalimat dari bait per bait atau dari baris per baris.

b) Guru menghapus teks kalimat *mahfuẓat* diatas papan tulis secara bertahap dengan mengajak murid untuk menghafal secara bertahap pula ketika guru menghapus bagian teks, guru meminta murid untuk menghafal teks tersebut bersama-sama atau perorangan. Dan inilah kesempatan murid untuk menghafal secara bertahap, dan guru tidak melafalkan teks untuk ditiru. Seperti inilah guru melaksanakan evaluasi ketika masih terdapat bait teks kalimat, sampai sempurna hapusan semua bait teks kalimat, lalu guru meminta seorang murid atau lebih untuk menghafalkan bait secara bergantian.

c) Guru memberikan pertanyaan yang sesuai dengan judul serta melafalkan *mahfuẓāt*.

d) Guru memberikan pertanyaan tentang makna-makna kalimat.

5) Penutup

a) Pemberian nasehat dan bimbingan. Adapun nasehat yang diberikan bukan dari materi yang telah diajarkan.

b) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah *karakter* berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti mengukir, membuat tajam atau membuat dalam.[39] Dalam bahas Inggris *character*, berarti tabiat, budi pekerti, watak.[40] Dalam bahasa Arab, diartikan *khuluq, sajiyyah, thabú,* (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya dekat dengan *personality* (kepribadian).[41]

Wynne yang dikutip E. Mulyasa, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*"(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.[42] Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karater jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter mulia atau baik.

---

[39] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), h.392

[40] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, Gramedia: 2006),

[41] Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.20.

[42] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Suyanto yang dikutip Syamsul Kurniawan, mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.[43]

Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.[44]

Definisi karakter dari Hurlock yang dikutip Dharma Kesuma, yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *covert*.[45] Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi

---

[43] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.28.

[44] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011), h.9

[45] Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Adapun polah tingkah laku *covert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku mental atau kesadaran. Tingkah laku ini tidak dapat diobservasi secara langsung.

Karakter menurut Kemendiknas yang dikutip Agus Wibowo adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai keutamaan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.[46]

Menurut Wikisource, karakter adalah "*the stable and distinctive qualities built into an individual's life which determine his response regardless of circumstances* (suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi)". Rumusan wikisource tersebut sejalan dengan rumusan tiga pakar di bidang akhlak, yaitu

[46] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah "perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.[47]

Karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti lanjut Ki Hajar Dewantara, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).

Setiap orang menurut Ki Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda; sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Pendek kata, antara manusia dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau ajeg, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya apakah orang tersebut berkarakter baik, atau berkarakter buruk.[48]

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk

---

[47] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 212

[48] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hal-hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh tidak keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.[49]

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya mmenjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

[49] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011), h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.[50]

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang unik. Unik merujuk pada kondisi yang dialami bangsa sampai saat ini. Banyak orang dan pihak yang bertanya tanya, “apa yang salah dengan bangsa ini?” dalam berbagai perspektif sudut pandang orang banyak jawaban yang

[50] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hipotesa masing-masing orang dan pihak, antara lain;[51] Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak dan hancur, pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan, rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal), bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia, kemiskinan, dan daya kompetetif yang rendah sehingga banyak produk dan sumber daya manusia dalam negeri yang tergantikan oleh produk dan sumber daya dari negeri tetangga atau luar negeri.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dalam kualitas SDM karena kualitas berkarakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.[52]

---

[51] Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.1.

[52] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Syamsul kurniawan yang mengutip Ellen G. White yang dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.[53]

Thomas Lickona seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.[54] Tanda tanda yang dimaksud adalah; Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, Pengaruh *per-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, Menurunnya etos kerja, Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,

[53] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.31

[54] Masnur Muslih, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, Membudayanya ketidakjujuran, dan Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati dengan baik, ternyata sepuluh tanda-tanda yang telah disebutkan sudah terjadi di Indonesia.

Selain sepuluh tanda-tanda zaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah *sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa).* Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu").[55]

3. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan

[55] Masnur Muslih, h.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya[56]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari empat sumber.[57] *Pertama*, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga

---

[56] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011), h.72-73

[57] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam megembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusian yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[58]

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. 18 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter:[59]

a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

[58] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011), h.40

[59] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

   Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah "bohong". Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.[60]

c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

[60] Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

   Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus menerus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia.[61]

f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain di dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

h. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati serta berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.[62]

---

[61] Ibid., h.17

[62] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, diliht atau didengar.

j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

   Cinta tanah air juga berarti sikap atau perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dn sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan diri sendriri.[63]

l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengahasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

[63] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Tindakan atau sikap yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama kolaboratif dengan baik.

n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan: Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pembentukan Karakter

Manusia pada dsarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Qurán surah Al Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujūr* (celaka/ fasik) dan *takwa* (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (QS. Al-Syams [91]: 8)[64]

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang yang paling hina bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut ini:

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h.596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَـٰهُ أَسْفَلَ سَـٰفِلِينَ ﴿٥﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS Al-Tin [95]: 4-5)[65]

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَـٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

... Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS Al-A'raf [7]: 179)[66]

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal yang sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi mmenjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*),

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h.598

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h.175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimiyah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak, (*takabbur*), *riya'*, *sum'ah*, materialistik (*duniawai*), egois, dan sifat *syaithoniyyah* yang lain yang memberi energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, *qonaáh*, dan sikap positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Menurut musfiroh yang dikutip oleh Sigit, karakter dikembangkan melaui tiga tahapan yaitu, tahap pengetahuan (*knowledge*), tindakan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga tahapan ini tertanam dalam diri setiap organisme dan direalisasikan dalam bentuk perilaku kesehariannya. Artinya bahwa ketika berbicara karakter maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek pengetahuan, tindakan maupun kebiasaan seseorang.[67]

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagaimana lawannya, berkembang pula

[67] Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang dtentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).[68]

Pengaruh itu terjadi baik pada apek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al Syaibani, dimulai sejak bayi berupa *embrio* dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.[69]

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak

---

[68] Agus Zaenul fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36

[69] Ibid., h.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconcious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah dibangun.[70]

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dari berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi tidak

[70] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mdah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unuk dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaan benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.[71]

Menurut munir, Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan merupakan faktor yang terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.[72]

[71] Ibid., h. 19
[72] Ibid., h.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan:

a. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
c. Membina nilai karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id